

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dari waktu ke waktu. Pertumbuhan tersebut sejalan dengan era globalisasi ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat dunia. Pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan terjadinya perubahan nilai kehidupan masyarakat, pola hidup, pola berpikir dan tingkah laku, yang memiliki harapan akan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Masyarakat masa kini memiliki keinginan yang semakin meningkat untuk menginvestasikan dananya, baik dalam bentuk saham, deposito, atau dalam bentuk investasi lainnya. Pada dasarnya, investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini untuk mengharapkan imbalan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Menurut Tandelilin (2010), "investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang".

Investasi umumnya dikategorikan menjadi dua, yaitu investasi pada aset-aset finansial (*financial assets*) dan investasi pada aset-aset riil (*real assets*). Investasi pada aset-aset finansial dilakukan di pasar uang, misalnya berupa surat berharga pasar uang, sertifikat deposito, dan lainnya. Selain di pasar uang, investasi juga dapat dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, opsi, dan lainnya. Sedangkan investasi pada aset-aset riil dapat berupa pembelian aset, mendirikan gedung, dan lain-lain. Pasar modal memiliki peran yang besar bagi perekonomian suatu negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan.

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas (Tandelilin,2010). Ada banyak penyebab yang mendorong sebuah perusahaan menawarkan sahamnya kepada masyarakat luas, diantaranya memperbaiki struktur modal perusahaan, mencari tambahan modal yang digunakan untuk menambah kapasitas produksinya yang terbatas atau memperluas daerah pemasaran dan keinginan untuk memperluas hubungan bisnis (Samsul,2006).

Harga saham adalah harga jual dari investor satu dengan investor lainnya. Harga pasar saham dapat berubah-ubah dengan cepat yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti harapan dan perilaku investor, kondisi keuangan perusahaan, permintaan dan penawaran saham, dan tingkat efisiensi pasar modal. Harga saham selalu mengalami fluktuasi, tergantung naik turunnya dari kekuatan penawaran dan permintaan (Ginting dan Linda, 2014). Saham mengandung resiko fluktuasi harga yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan instrumen lain. Ini terjadi karena harga saham dipengaruhi oleh berbagai perubahan, baik kondisi mikro maupun makro perusahaan, seperti *corporate action*, rilis data makro ekonomi domestik, politik dan sebagainya(Rahmanda, 2016).

Investor harus menyadari bahwa disamping akan mendapatkan keuntungan dari berinvestasi, tidak menutup kemungkinan jika mereka juga akan mengalami kerugian. Keuntungan dan kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan atau keahlian investor dalam menganalisis keadaan harga saham. Untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Kedua cara analisis ini yang kemudian membedakan tipe seorang investor, apakah ia seorang *Value Investor* atau *Trader*. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga

saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Analisis teknikal menganalisis saham dengan cara mempelajari data pasar, terutama pergerakan harga dan volume (Widjaya,dkk. 2016).

**Tabel 1.1**  
**Rata – rata Harga Saham Pada Sub sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2015 – 2018 (dalam ribuan)**

No	Subsektor Industri Dasar Dan Kimia	Jumlah Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1	Industri plastik & kemasan	12	Rp 394,9	Rp 481,8	Rp 522,8	Rp 506,6
2	Semen	6	Rp 7.167,2	Rp 4.940,8	Rp 6.232,2	Rp 5.722,8
3	Logam dan sejenisnya	15	Rp 577,4	Rp 835,1	Rp 948,5	Rp 826,8
4	Keramik, persolin, & kaca	7	Rp 1.050	Rp 1.048	Rp 1.137	Rp 1.002
5	Kimia	12	Rp 290,2	Rp 794,7	Rp 1.178,3	Rp 1.354,3
6	Pakan ternak	4	Rp 1.403	Rp 1.631	Rp 1.493	Rp 2.949
7	Kayu & pengolahannya	2	Rp 50,5	Rp 157,5	Rp 139,5	Rp 81,5
8	Pulp & kertas	8	Rp 366,8	Rp 790,5	Rp 1.252,3	Rp 2.686,5

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Berdasarkan tabel 1. Diatas dapat dilihat bahwa rata – rata harga saham pada sub sektor kayu dan pengolahannya dan sub sektor industri plastik dan kemasan masih rendah dibandingkan dengan rata – rata harga saham sub sektor dasar kimia lainnya. Dimana rata – rata harga saham sub sektor industri plastik dan kemasan dari 2015 hingga 2018 berkisar antara Rp 394,9 sampai dengan Rp 506,6 dan pada 2018 rata – rata harga saham sub sektor industri plastik dan kemasan juga mengalami penurunan, yang mana pada tahun 2017 sebesar Rp 522,8 turun menjadi Rp 506,6 pada tahun 2018. Dengan terjadinya penurunan rata – rata harga saham pada sub sektor industri plastik dan kemasan, menunjukkan adanya permasalahan pada harga saham sub sektor tersebut. Penurunan harga saham dapat menimbulkan permasalahan terhadap perusahaan maupun bagi

investor, karena investor hanya berinvestasi jika perusahaan memberikan prospek yang baik. Ketika perusahaan memberikan sinyal yang baik pada pasar maka investor akan merespon dengan baik, begitu sebaliknya ketika perusahaan memberikan sinyal yang buruk kepada pasar maka investor akan merespon dengan negatif itu akan berdampak kepada naik atau turunnya harga saham.

Penurunan harga saham mengakibatkan para investor cenderung tidak akan mendapatkan *capital gain* dan *dividen* yang diharapkan. Dengan kata lain apabila investor lebih cenderung ingin mendapatkan *capital gain*, maka investor akan lebih agresif dengan posisi jual beli yang terjadi di pasar. Sedangkan jika investor lebih cenderung ingin mendapatkan *dividen*, investor cenderung akan lebih berhati – hati dalam memilih saham. Dengan terjadinya penurunan pada harga saham diindikasikan bahwa kinerja perusahaan belum maksimal sehingga mengurangi kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dan keinginan perusahaan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut juga berkurang (Putri, 2015).

Investasi dalam bentuk saham sebenarnya memiliki resiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi, yaitu *low risk low return, high risk high return*. Seorang investor hendaknya benar – benar memahami tentang harga saham dan melakukan analisis harga saham terlebih dahulu agar tidak salah dalam berinvestasi karena pergerakan harga suatu saham tidak dapat diperkirakan secara pasti. Naik turunnya harga saham dipasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri, harga saham yang mengalami fluktuasi salah satunya terdapat pada sektor industri dasar dan kimia. Sektor industri dasar dan kimia merupakan sektor industri yang mencakup perubahan bahan organik dan non organik mentah dengan proses kimia dan pembentukan produk. Pada sektor industri dasar dan kimia ini, produk akhirnya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan

perdagangan, baik perdagangan domestik maupun internasional. Sektor industri dasar dan kimia terdiri dari delapan sub sektor, salah satunya yaitu industri plastik dan kemasan. Industri plastik dan kemasan merupakan sektor industri kimia hilir. Dimana industri plastik dan kemasan berperan penting dalam rantai pasok bagi sektor strategis lainnya seperti industri makanan dan minuman, farmasi, kosmetik, serta elektronika. Namun faktanya di Indonesia konsumsi plastik per kapita nasional masih rendah yaitu sekitar 22,53 kg per kapita ([www.kemenperdi.go.id](http://www.kemenperdi.go.id)) dan pada rata – rata harga saham untuk sub sektor plastik dan kemasan juga dibawah sub sektor lainnya yang ada pada sektor industri dasar dan kimia.

Harga saham suatu perusahaan ditentukan oleh *demand* dan *supply* antara penjual dan pembeli. Biasanya *demand* dan *supply* ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal tersebut seperti kebijakan dividen, likuiditas perusahaan, profitabilitas, rasio utang dan *equity*, serta rasio keuangan lainnya. Sedangkan faktor eksternal merupakan hal-hal di luar kemampuan manajemen perusahaan untuk mengendalikannya, seperti adanya isu politik, perubahan kurs, laju inflasi yang tinggi, tingkat suku bunga deposito, dan lain - lain.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh investor dalam melihat pertumbuhan dan perkembangan suatu perusahaan adalah dengan melihat kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menghitung rasio keuangan berdasarkan informasi dari laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dikelompokkan kedalam lima jenis, yaitu rasio likuiditas, rasio aktiva, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio pasar. Rasio – rasio ini menjelaskan bagaimana kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan perusahaan di pasar modal.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Wiagustini, 2014). *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Brigham dan Houston (2010), *Current ratio* atau rasio lancar mengukur kemampuan aktiva lancar dalam membayar hutang lancar. *Current ratio* yang rendah menyebabkan terjadinya penurunan harga pasar dari harga saham yang bersangkutan. Sebaliknya *current ratio* terlalu tinggi juga belum tentu baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur yang akhirnya dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Kuswara (2012), menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari *current ratio* pada nilai perusahaan, hal ini dikarenakan tingginya *current ratio* perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula kapabilitas manajemen perusahaan memenuhi kewajiban perusahaan untuk membuat para stokeholder merasa lebih *safe* memberikan modalnya ke perusahaan tersebut hal ini dapat memberikan dampak peningkatan harga saham yang disebabkan karena *current ratio yang* tinggi. Menurut Dita (2013), Kohansal (2013), Dadrasmoghadam dan Akbar (2015) *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Ranti (2011), Antareka (2016), Nardi (2013) *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan operasi perusahaan. Rasio yang digunakan dari rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Asset* (ROA). Menurut Alexandri (2008) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.

Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan *netto* per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profitabel atau tidak.

Sedangkan *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur kemampuan dalam menghasilkan dari total aktiva yang digunakan (Wiagustini, 2014). Perusahaan akan selalu berupaya untuk meningkatkan ROA, semakin tinggi ROA akan menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivasnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, dengan semakin meningkatnya ROA maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Menurut Dendawijaya (2003) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Silviana dan Rocky (2013) menunjukkan bahwa ROA berhubungan positif tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2012) dan Nurmalasari (2009), menemukan bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya rasio keuangan yang digunakan dalam melihat kinerja keuangan perusahaan adalah rasio pasar. Rasio pasar adalah rasio yang memudahkan investor untuk mengetahui bagaimana kondisi saham dari suatu perusahaan. Rasio pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba, nilai buku per lembar saham, dan deviden. Rasio ini memberikan informasi mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang (Moeljadi, 2006). Rasio yang digunakan dari rasio pasar dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS). Dimana *Earning Per Share* (EPS) dapat diartikan sebagai laba yang akan diperoleh perusahaan per lembar saham. EPS merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden yang akan mengakibatkan penurunan harga saham tersebut (Agustina, 2014).

Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ketahun merupakan ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang saham. Menurut Menike dan Prabath (2014) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sesuai dengan pendapat Menaje (2012), Primayanti (2013) dan Dita (2013). Sedangkan menurut Novasari (2013), Anita dan Pavitra (2014) *Earning Per Share* (EPS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Pada penelitian ini yang berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan jumlah variabel X nya ada 4 yaitu *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Earning Per Share*. Sedangkan pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Hawa (2017) tentang pengaruh ROA, DER, NPM, dan EPS terhadap harga saham. Namun pada penelitian ini sama-sama menggunakan variabel Y yaitu harga saham. Kemudian yang menjadi



pembeda adalah periodenya dan sektor yang diteliti, pada penelitian ini peneliti mengambil periode 2015-2018 pada sektor industri dasar dan kimia dengan sub sektor industri plastik dan kemasan. Sedangkan penelitian sebelumnya mengambil periode 2014 - 2016 pada perusahaan properti.

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat *gap* yang ditemukan, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian kembali dengan judul : **“Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham pada sub sektor industri plastik dan kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 ”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam pembahasan ini merumuskan masalah yang akan dianalisis sebagai berikut:

1. Apakah *Current Rasio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri plastik dan kemasan yang terdaftar dibursa efek Indonesia periode tahun 2015 - 2018 ?
2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri plastik dan kemasan yang terdaftar dibursa efek Indonesia periode tahun 2015 - 2018 ?
3. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri plastik dan kemasan yang terdaftar dibursa efek Indonesia periode tahun 2015 - 2018 ?

4. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri plastik dan kemasan yang terdaftar dibursa efek Indonesia periode tahun 2015 - 2018 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas maka dapat menjelaskan tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri plastik dan kemasan yang terdaftar dibursa efek Indonesia pada periode tahun 2015 - 2018.
2. Menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri plastik dan kemasan yang terdaftar dibursa efek Indonesia pada periode tahun 2015 - 2018.
3. Menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri plastik dan kemasan yang terdaftar dibursa efek Indonesia pada periode tahun 2015 - 2018.
4. Menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri plastik dan kemasan yang terdaftar dibursa efek Indonesia pada periode tahun 2015 - 2018.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut diatas diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi :

a) Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat dijadikan sebagai media pembandingan untuk penelitian dengan masalah yang sama dan bisa dijadikan untuk acuan dalam penelitian yang telah ada.

b) Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, serta dapat dijadikan pedoman untuk melakukan perbaikan saat ini maupun masa yang akan datang.